

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN *TAFSIR AL-MUNIR*

A. Biografi Wahbah Zuhaili

1. Kelahiran dan pendidikan

Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dair ‘Atiyah, yang letaknya berada di pedalaman kota Damsyik, Suriah, pada tahun 1351 H./1932 M. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin al-Syekh Mushtafa al-Zuhaili. Az-Zuhaili juga memiliki julukan nama yaitu Nisbat dari kota Zahlah, salah satu nama daerah dimana leluhurnya tinggal di daerah Lebanon. Ia putra Syekh Mushtafa az-Zuhaili, seorang petani dan pedagang sederhana dan alim, hafal al-Qur’an, rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa, serta senantiasa shalat berjama’ah di masjid.⁵⁰ Ibunya bernama Hj. Fatimah binti Musthafa Sa’adah. Hj. Fatimah adalah seorang wanita yang banyak dihiasi sifat wara’ serta berpegang teguh pada syari’at Islam.⁵¹

Wahbah Zuhaili kecil adalah seorang anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini.⁵² Maka dari itu, dalam bidang pendidikan, di bawah bimbingan ayahnya, Az-Zuhaili menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu ia sekolah Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 M di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Kemudian pada tahun 1956 M beliau meraih gelar doktor dalam bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

⁵⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2013), 137.

⁵¹ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H.), 192.

⁵² Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam ,Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah az-Zuhaili* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

Wahbah Zuhaili kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di tempat kuliahnya dulu, Fakultas Syari'ah Universitas Damsyik, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus melambung. Tak lama kemudian beliau diangkat sebagai pembantu dekan di fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqh al-Islami juga disandangkan karena dalam waktu yang relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Kini ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.⁵³ Kehebatan Az-Zuhaili tentu saja tidak terlepas dari guru-guru yang selalu membimbingnya. berikut beberapa guru Wahbah Az-Zuhaili sewaktu di damaskus, al-Azhar Mesir, dan Universitas Syams antara lain:

- a. Syekh Mahmud Yasin (mengajar ilmu Hadis)
- b. Syekh Mahmud ar-Rankusi (ilmu Akidah)
- c. Syekh Hasan asy-Syatti (ilmu Faraidh)
- d. Syekh Ahmad Samad (mengajar Ilmu Tajwid)
- e. Syekh al-Azhar Iman Mahmud Syaltut, Dr. al-Imam Abdur Rahman Taj, Syekh Isa (mengajar Fiqih Perbandingan)
- f. Syekh Jada r-Rab Ramadhan, Syekh Mahmud Abd. Dam (Fiqih Syafi'i)
- g. Syekh Mushthafa Mujahid
- h. Dr. Ustman Khalil i. Dr. Sulaiman ath-Thamawi j. Dr. Muhammad Ali Imam, dan masih banyak lagi guru-guru beliau lainnya.

Wahbah Zuhaili juga pernah menjabat sebagai pengurus di Lembaga Penyelidikan, Institut Keuangan Islam. Beliau juga turut berdedikasi sebagai pengawas undang-undang dalam bidang Syari'ah kepada serikat-serikat dan Institut Keuangan Islam, termasuk Bank Islam antar bangsa. Selain itu Az-Zuhaili dikenal juga sebagai pendakwah yang kerap muncul dalam program televisi maupun radio.

⁵³ Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer.*, hal. 137.

Wahbah Zuhaili pernah menjadi imam dan aktivis dakwah di Masjid Utsman, Damaskus. Dalam bidang Aqidah, ia berhaluan menjadi Ahlusunnah Waljama'ah. Menurutnya, bertawasul kepada Nabi SAW dan para wali merupakan tindakan yang dibenarkan. Wahbah Zuhaili tidak suka berdebat dengan golongan Salafi-Wahabi. Az-Zuhaili juga tidak sampai mengkafirkan mereka. Wahbah az-Zuhaili wafat pada usianya yang ke-83 sekitar tahun 2015, pada hari sabtu sore di Suriah. Penyebab kematiannya pun tidak ada yang mengetahui sampai sekarang. Beliau wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak karya dengan berbagai bidang keilmuan yang insyaAllah akan bermanfaat bagi masyarakat islam modern serta dikenang sepanjang zaman.

2. Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili⁵⁴

Pemikiran az-Zuhaili mengenai madzhab merupakan suatu kebutuhan umat muslim seperti fiqih, berarti harus mengikuti semua hukum yang telah ditentukan para sahabat, imam mujtahid yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Budaya Taqlid juga semisal, ini meluas di kalangan umat islam yang tidak dapat dihindari hingga era selanjutnya. Mereka memilih salah satu pendapat Imam Madzhab yang berkompeten untuk dijadikan sandaran dalam memahami urusan agamanya. Menurut Az-Zuhaili bermadzhab merupakan satu keniscayaan bagi kalangan umat muslim yang tidak mampu berijtihad. Sebaliknya, beliau memotivasi umat muslim untuk melakukan ijtihad bagi orang-orang yang memiliki kemampuan dalam memahami al-Qur'an dan Hadist dengan pendekatan kaidah-kaidah istinbat hukum.

Perbedaan pendapat Imam Madzhab harus dipandang sebagai suatu berkah dan rahmat, sebab yang demikian merupakan sebuah khazanah keilmuan Islam yang harus dijadikan referensi dalam memahami perkembangan dinamika perubahan sosial di era modern.

⁵⁴ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam.*, hal. 108-111.

Terkait upaya peluang dan tantangan terhadap gerakan Islam dalam mewujudkan persatuan yang saling bergandengan tangan antar perbedaan madzhab demi mewujudkan kerukunan umat Islam.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Harakah Islamiyah perlu adanya tiga hal sebagai berikut: 1). Berpegang kuat pada ajaran Islam. 2). Pemahaman ilmu keislaman dan dinamisasi dalam dunia modern. 3). Membangun persatuan umat Islam. Berangkat dari ketigal hal tersebut, kebangkitan Islam akan kembali bergairah. Karena bila dakwah Islam hanya didukung dengan pendekatan nurani dan kasih sayang tanpa dilandasi dengan pemahaman Islam yang mendalam, dan tidak memahami dinamisasi dalam Islam, atau para pendakwah yang justru banyak yang terus mempersalahkan urusan perbedaan pendapat dalam Islam, maka yang akan terjadi justru sebaliknya.

Selanjutnya mengenai masalah pemikiran liberal, menurut az-Zuhaili mereka tidak punya nilai sama sekali. Kebenaran lebih layak untuk diikuti. Ketika Nabi Muhammad SAW datang, umatnya pun menyembah berhala. Lalu beliau membebaskan Mekkah Al-Mukarramah. Itu adalah kemenangan yang agung dengan mengumandangkan Tauhidullah dan membatalkan penyembahan terhadap berhala. Kaum liberal sebenarnya memiliki sifat sebagai agen pemikiran dan politik amerika, dan musuh Islam. Mereka adalah para kacung suruhan. Mereka sangat terhina, pikirannya lemah dan kegiatannya tidak mendatangkan kebaikan. Beliau sendiri berharap pemikiran liberal tidak mempengaruhi pemikiran ulama' modern.

3. Karya-karya Wahbah Zuhaili

Menurut Wahbah az-Zuhaili, seorang yang alim seharusnya berusaha untuk tidak berhenti pada aktivitas mengajar dan berdakwah dari mimbar ke mimbar saja, tapi juga harus mampu memunculkan karya

atau menulis sebuah buku. Sebab menurut beliau, dengan menciptakan suatu karya tulis, pemikiran-pemikirannya dapat terpelihara, dapat disalurkan kepada orang banyak, serta menjadi warisan yang tidak akan lekang oleh waktu. Dari pandangan itulah Wahbah Zuhaili sampai saat ini telah menulis lebih dari seratus kitab. Menurut ulama Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya dengan judul Wahbah Az-Zuhaili al- 'Alim wa al-Faqih wa al-Mufasir, menyebutkan bahwa karya Wahbah az-Zuhaili berjumlah kurang lebih ada 199 buah karya selain jurnal. Di samping itu ada juga karya-karya beliau berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai lebih dari 500 buah. Berikut beberapa buku karya Wahbah az-Zuhaili:⁵⁵

- a. *Al-Wasit fi Usul al-Fikih.*
- b. *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj* (16 jilid).
- c. *Al-fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (10 jilid).
- d. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh at-Tasyri'iyyah aw Khasa'isuh al-Hadariah.*
- e. *Al-Insan fi Al-Qur'an.*
- f. *Al-Qayyim al-Insaniah fi Al-Qur'an al-Karim.*
- g. *Al-Fikih al-Islami fi Uslub al-Jadid.*
- h. *Usul al-Fikih al-Hanafi.*
- i. *Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyah.*
- j. *Al-Islam Din al-Jihad l al-Udwan.*
- k. *Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyyah.*
- l. *Nazariat ad-Daman.*
- m. *Al-alaqat ad-Dawliah fi al-Islam.*
- n. *Al-Uruf wa al-Adat.*
- o. *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani.*

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 96.

p. *Atsar al-Harab fi al-Fikih*. Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang fenomenal. Az-Zuhaili sangat produktif dalam menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, artikel, makalah ilmiah, hingga kitab yang berjilid-jilid banyaknya, semisal kitab Tafsir Al-Munir, juga *al-fiqhu al-islami wa adillatuhu* (dalam bidang fiqih). Ini sebabnya beliau layak disebut sebagai seorang ahli tafsir.

B. Tafsir Al-Munir

1. Latar belakang penulisan

Tafsir Al-Munir merupakan salah satu karya fenomenal yang pernah ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai karya-karya beliau, selain Tafsir Al-Munir, karya beliau yang lainnya adalah Tafsir Al-Wasit. Mengenai Tafsir Al-Munir disini penulis akan sedikit menjelaskan gambaran umum tentang kitab tafsir tersebut. Wahbah Zuhaili, seorang ulama' besar sekaligus ilmuwan asal Syria, beliau dengan penuh keistiqamahan menulis kitab Tafsir Al-Munir, serta mampu menghasilkan kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Dalam proses penulisan Kitab Tafsir ini Wahbah Az-Zuhaili membutuhkan waktu selama 16 tahun dan pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Damaskus Syria dalam 16 jilid pada tahun 1991 M. Kitab terjemahannya sudah di terjemahkan serta dikoleksi di berbagai Negara, seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia yang terdiri dari 15 jilid, diterbitkan pada tahun 2013. Tafsir Al-Munir ini telah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca.⁵⁶ Lebih lanjut, untuk mengetahui latar belakang penulisan tafsir ini, bisa kita lihat dari

⁵⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), XIII : xi.

tujuan az-Zuhaili dalam menuliskan tafsir ini yang beliau sampaikan dalam mukaddimahnyanya: Tujuan utama Az-Zuhaili dalam penulisan kitab ini untuk menghubungkan individu Muslim dengan al-Qur'an-nya dengan ikatan yang kuat dan ilmiah, hal ini karena al-Qur'an merupakan pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam setiap aspek kehidupan. Fokus Az-Zuhaili dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam fikih, sebagaimana yang banyak dikemukakan para pakar fikih, tetapi Az-Zuhaili hanya ingin menjelaskan hukum atau hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas.⁵⁷

Hal tersebut akan lebih mudah diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab al-Qur'an mengandung aspek aqidah, akhlaq, manhaj, dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrument pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern saat ini dan untuk kehidupan individual bagi setiap elemen masyarakat.⁵⁸

2. Metodologi Tafsir

Dalam pembahasan Kitab Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang penetapan hukum-hukumnya yang disimpulkan berdasarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, juga disertai dengan sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbab al-Nuzul*,⁵⁹ *Balaghah*, *al-i'rab*, sejarah, serta nasehat dengan cara yang

⁵⁷ Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir.*, 197

⁵⁸ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam.*, 102.

⁵⁹ Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun Nuzul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyariatannya, mengungkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan

berimbang dalam memberikan penjelasan serta tidak menyimpang dari topik utama. Kitab tersebut juga menafsirkan dan menjelaskan kandungan dari setiap surah secara menyeluruh yaitu dengan menggabungkan dua metode; *bil-ma'tsur* dan *bil-ma'qul*⁶⁰ yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Dalam muqadimmah tafsir tersebut, az-Zuhaili menjelaskan sistematika penafsiran yang ia terapkan, sebagai berikut:

- a. Membagi dan mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan, ke dalam beberapa tema pembahasan, setelah itu memberikan judul yang cocok dengan pembahasan ayat tersebut.⁶¹
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- c. Menejelaskan sebab-sebab turunnya ayat menurut riwayat yang shahih. Serta menerangkan kisah Nabi dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam.
- d. Tafsir dan Penjelasan.
- e. Menjelaskan hukum-hukum dapat dipetik dari setiap ayat yang di tafsirkan.
- f. Menjelaskan *balaghah* dan *i'rab*.

Dalam menejelaskan penafsirannya, Wahbah Zuhaili mengutamakan tafsir maudlu'i.⁶² Sebagaimana yang dijelaskan Amir

komprehensif, kendati yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelasan undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13 (Jakarta : Gema Insani, 2016), 5.

⁶⁰ dalam hal ini ada tiga penjelasan: penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebabsebab turunnya ayat, pendapat mujtahid, ahli tafsir, ahli hadis, dan ulama tsiqqah, lalu memperhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat Kitabullah yang mukjizat hingga kiamat, juga memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan pedoman kepada maqaashid syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at. Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, xiv.

⁶¹ Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir.*, 198.

Faishol Fath, ia memasukkan Wahbah Zuhaili sebagai kelompok mufassir yang mengutamakan kesatuan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dalam al- Quran.⁶³

Meskipun sebenarnya banyak yang mengatakan bahwa cukup susah untuk menemukan metode tersebut dalam tafsirnya, sebab selain menggunakan metode tafsir tematik, Wahbah Zuhaili juga menggunakan metode muqarin,⁶⁴ namun di lain kesempatan beliau juga menggunakan metode tafsir analitik (tahlili).⁶⁵

3. Corak Penafsiran

⁶² Metode ini merupakan suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantiknya, dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode ini menjadi tren baru dalam penafsiran Al-Qur'an era modern-kontemporer. Lihat, *Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 19.

⁶³ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili : Kajian al-Tafsir al-Munir", *Miqot*, 01 (Januari-Juni, 2012), 9.

⁶⁴ Metode muqarin adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan beberapa ayat yang ditafsirkan, bisa juga membandingkan antara Al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak, sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda. Lalu mencoba mencari sintesa kreatif dari keunggulan masing-masing sebagai kontribusi suatu riset. Lihat, *Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 19.

⁶⁵ Metode Tahlili adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), serta tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya. Lihat, La Ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an*, jurnal Shaut al-Arabiyah, 3.

Melihat dari langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, Wahbah Zuhaili sebenarnya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, tentang hukum islam dan filsafat hukum. Di sini bisa kita lihat bahwa corak yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Munir* adalah corak fikih. Selain itu, Tafsir Al-Munir juga bisa dikatakan menggunakan corak yang bernuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan atau biasa disebut corak *al-adab al-ijtima'i*, yakni corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami.

Az-Zuhaili juga berkeinginan atau bermaksud agar para mufassir lebih terbiasa dalam menjelaskan maksud serta cakupan ayat-ayat al-Qur'an tanpa memaksakan ijtihad pribadinya, dan harus berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁶

4. Komentar Ulama'

Banyak sekali komentar positif dari para ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab *Tafsir Al-Munir*. Seperti pendapat Syekh Muhammad Kurayyim Rajih, seorang ahli Qira'at dari negeri Syam beliau sangat memuji tafsir ini, dan berkata: "Kitab ini sungguh sangat luar biasa. Sarat ilmu, serta disusun dengan metode ilmiah. Memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga bagi siapapun yang membacanya akan memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun yang masih awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga tidak perlu lagi merujuk terhadap kitab-kitab lain". Selain itu kitab ini juga

⁶⁶ Mokhamad Sukron, "*Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*", Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 01 (April, 2018), 268.

dinikmati oleh kalangan Syi'ah. Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan “Karya terbaik Tahun 1995 M” dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini disambut oleh berbagai negara dengan cara menerjemahkannya ke berbagai bahasa.⁶⁷



⁶⁷ Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir.*, 206